

## BAB II

### KORELASI PRESTASI KOGNITIF PAI DENGAN AKHLAK SISWA

#### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kegiatan yang harus dilakukan dalam penelitian untuk mencari dasar pijakan atau fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau sering pula disebut dengan hipotesis penelitian, sehingga para peneliti dapat mengerti, melokasikan, mengorganisasikan, dan kemudian menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti.<sup>1</sup>

Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang peneliti lakukan, kajian mengenai Studi Korelasi Prestasi Kognitif Pendidikan Agama Islam dengan Akhlak Siswa kelas XI SMK N 2 Magelang Tahun Ajaran 2011/2012, di SMK N 2 Magelang tersebut belum ada yang mengkaji. Tetapi pada penelitian lain sudah ada yang hasil karya yang relevan hanya objek yang dikaji sangat berbeda.

Pertama skripsi Siti Shofuroh. Studi Korelasi Antara Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Akhlak Siswa di MI Islamiyah Podorejo Semarang. Menunjukkan adanya hubungan positif antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di MI Islamiyah Podorejo Semarang. Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam para siswa kelas V dikategorikan baik, karena nilai rata-rata mencapai 76. Dirumuskan dengan rumus *produk momen*. Dimana dalam taraf signifikan 5 % adalah sebesar 0,396, sedangkan dalam taraf signifikan 1 % adalah 0,505. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada korelasi antara prestasi Pendidikan Agama Islam dengan akhlak siswa.

---

<sup>1</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 34

Penelitian dan penulisan sekitar tema-tema problematika pendidikan akhlak telah banyak ditulis, namun yang membedakan adalah fokus, objek, sasaran yang akan dibidik dalam penelitian ini. Dalam penelitian tersebut dipaparkan tentang deskripsi teori yang meliputi : Pengertian pendidikan agama Islam, pengertian prestasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, indikator prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, pengertian akhlak siswa, ruang lingkup akhlak, pembentukan akhlak, dan pembinaan akhlak.<sup>2</sup>

Kedua, skripsi Al Musyafa. Studi korelasi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 31 Semarang Tahun 2010. Penelitian ini menggunakan analisis korelasi product moment, dan hasil dari pengolahan data, prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa tergolong baik yaitu dari 100 responden yang diteliti terdapat 74 responden dengan nilai rata-rata adalah 77. Perilaku sosial siswa tergolong pada kriteria baik yaitu dari 100 responden yang diteliti 85 responden dengan nilai rata-rata adalah 77,26.

Hasil dari penelitian ini terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara prestasi Pendidikan Agama Islam dan perilaku sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Semarang. Dibuktikan dengan diperoleh  $r$  hitung = 0,338 sedangkan  $r$  tabel pada signifikan 5% = 0,195 dan  $r$  tabel 1% = 0,254, sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dalam penelitian tersebut dipaparkan tentang deskripsi teori pengertian prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam, fungsi prestasi PAI, pengertian perilaku sosial, faktor-faktor pembentukan perilaku sosial, bentuk dan jenis perilaku sosial, ciri perilaku sosial.<sup>3</sup>

Ketiga, skripsi HJ. Duhroh. Hubungan Antara Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran PAI Dengan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik Kelas Tinggi SD Kalipucang Kulon Batang. Dihitung dengan menggunakan rumus

---

<sup>2</sup> Siti Shofuroh, "Studi Korelasi Antara Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Akhlak Siswa di MI Islamiyah Podorejo Semarang", *skripsi*, (Semarang: Program Strata 1, 2009)

<sup>3</sup> Al Musyafa, "Studi Korelasi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 31 Semarang Tahun 2010", *skripsi*, (Semarang: Program Strata 1, 2010)

product moment dan diperoleh hasil  $r$  hitung = 0,546. Pada taraf signifikan 5% diperoleh hasil  $r$  tabel = 0,328 dan pada taraf signifikan 1% diperoleh  $r$  tabel = 0,424. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara prestasi belajar dan perilaku keberagamaan peserta didik kelas tinggi SD Kalipucang Kulon Batang. Dalam Penelitian ini dibahas tentang deskripsi teori pengertian prestasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, pembelajaran PAI yang efektif, pengertian Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam, fungsi Pendidikan Agama Islam, dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, pengertian perilaku keberagamaan, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan dan perilaku keberagamaan di masyarakat.<sup>4</sup>

Dari skripsi yang penulis ambil sebagai bahan acuan dan telaah pustaka di atas, ada suatu persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang penulis teliti. Persamaan yaitu sama-sama menghubungkan prestasi dengan akhlak siswa. Dalam hal ini, peneliti meneliti prestasi kognitif Pendidikan Agama Islam dengan akhlak siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitiannya, yakni tempat penelitian.

## **B. Prestasi Kognitif**

### **1. Pengertian Prestasi Kognitif**

Prestasi merupakan hasil yang diperoleh dari sesuatu yang dilakukan.<sup>5</sup> Prestasi siswa dapat di artikan sebagai hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> HJ. Duhroh, " Hubungan Antara Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran PAI Dengan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik Kelas Tinggi SD Kalipucang Kulon Batang", *Skripsi*, (Semarang: Program Strata I, 2011)

<sup>5</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 1190

<sup>6</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 45

Ketiga aspek tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga aspek itu, aspek kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Kognitif merupakan suatu pengertian yang luas mengenai berfikir dan mengamati. Kognitif ini sering diartikan sebagai kecerdasan dalam berfikir. Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan cara berfikir anak, kemampuan anak, untuk mengkoordinasikan berbagai cara berfikir untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dapat dipergunakan sebagai tolok ukur pertumbuhan kecerdasan.<sup>7</sup>

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam wawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah.

Hasil belajar kognitif tidak merupakan kemampuan tunggal. Kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif meliputi beberapa tingkat atau jenjang.<sup>8</sup>

Bloom membagi tingkat kemampuan atau hasil belajar dari aspek kognitif menjadi enam macam, yaitu :

a. Pengetahuan (*knowledge*)

*Knowledge, as defined here, involves the recall of specifics and universal, the recall of methods and processes, or the recall of a pattern, structure, or setting. For measurement purpose, the recall situation involves little more than bringing to mind the appropriate material. Although some alternation of the material may be required, this is a*

---

<sup>7</sup> Soemiati Padmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.27.

<sup>8</sup> Purwanto, *Evaluasi*, hlm. 50

*relatively minor part of the task. The knowledge objectives emphasize most the psychological processes of remembering.*<sup>9</sup>

Artinya, pengetahuan, sebagaimana didefinisikan di sini, melibatkan penarikan kembali yang spesifik dan universal, metode dan proses, atau recall dari struktur, pola, atau pengaturan. Untuk tujuan pengukuran, situasi recall melibatkan sedikit lebih dari membawa ke pikiran bahan yang sesuai. meskipun beberapa perubahan material mungkin diperlukan, ini adalah bagian yang relatif kecil dari tugas. tujuan pengetahuan menekankan sebagian besar proses psikologis atau mengingat.

Pengetahuan adalah aspek yang paling dasar dalam taksonomi Bloom. Seringkali disebut juga aspek ingatan (*recall*). Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah, dan lain sebagainya tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.<sup>10</sup>

b. Pemahaman (*komprehensif*)

*This represents the lowest level of understanding. it refers to a type of understanding or apprehension such that the individual knows what is being communicated and can make use of the material or idea being communicated without necessarily relating it to other material or seeing its fullest implications.*<sup>11</sup>

Artinya, ini merupakan tingkat terendah dari pemahaman. mengacu pada jenis pemahaman atau ketakutan sehingga individu mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan materi atau ide yang dikomunikasikan tanpa harus menghubungkannya dengan materi lain atau melihat implikasi sepenuhnya.

Sama dengan pendapat Daryanto, bahwa kemampuan ini siswa mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar dituntut memahami

---

<sup>9</sup> Benjamin S. Bloom, dkk, *Evaluation to Improve Learning*, (USA : McGraw-Hill, 1971), hlm. 331

<sup>10</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 103

<sup>11</sup> Benjamin S. Bloom, *Evaluation*, hlm. 332

atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain.<sup>12</sup>

c. Penerapan (*application*)

*the use of abstractions in particular and concrete situations. the abstractions may be in the form of general ideas, rules of procedures, or generalized methods. the abstractions may also be technical principles, ideas, and theories which must be remembered and applied.*<sup>13</sup>

Artinya, penggunaan abstraksi dalam situasi tertentu dan konkret. Abstraksi mungkin dalam bentuk ide-ide umum, aturan prosedur, atau metode umum. abstraksi mungkin juga prinsip-prinsip teknis, gagasan, dan teori-teori yang harus diingat dan diterapkan.

Dalam jenjang kemampuan ini dituntut kesanggupan ide-ide umum, tata cara, ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, serta teori-teori dalam situasi baru dan konkret. Situasi dimana ide, metode dan lain-lain yang dipakai itu harus baru, karena apabila tidak demikian, maka kemampuan yang diukur bukan lagi penerapan tetapi ingatan semata.<sup>14</sup>

d. Analisis (*analysis*)

*The breakdown of a communication into its constituent elements or parts such that the relative hierarchy of ideas is made clear and the relations between the ideas expressed are made explicit. such analyses are intended to clarify the communication, to indicate how the communication is organized, and (to show) the way in which it manages to convey its effects, as well as its basis and arrangement.*<sup>15</sup>

Artinya, pemecahan komunikasi menjadi elemen-elemen penyusunnya atau bagian sedemikian rupa sehingga hirarki relatif ide-ide yang jelas dan hubungan antara ide-ide diekspresikan dibuat

---

<sup>12</sup> Daryanto, *Evaluasi*, hlm. 104

<sup>13</sup> Benjamin S. Bloom, *Evaluation*, hlm. 332

<sup>14</sup> Daryanto, *Evaluasi*, hlm. 106

<sup>15</sup> Benjamin S. Bloom, *Evaluation*, hlm. 108

eksplisit. Analisis tersebut dimaksudkan untuk memperjelas komunikasi, untuk menunjukkan bagaimana komunikasi diatur, dan (menunjukkan) cara di mana ia berhasil menyampaikan efeknya, serta dasar dan pengaturan

Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentuknya.

e. Sintesis (*synthesis*)

*The putting together of elements and parts so as to form a whole. This involves the process of working with pieces, parts, elements, etc., and arranging and combining them in such a way as to constitute a pattern or structure not clearly there before.*<sup>16</sup>

Artinya, Yang menyatukan unsur dan bagian sehingga dari keseluruhan. Ini melibatkan proses bekerja dengan potongan, bagian, elemen, dll, dan mengatur dan menggabungkan mereka sedemikian rupa untuk membentuk pola atau struktur tidak jelas ada sebelumnya.

Pada jenjang ini seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada.<sup>17</sup>

f. Penilaian (*evaluation*)

*Judgments about the value of material and methods for given purposes. quantitative and qualitative judgments about the extent to which material and methods satisfy criteria. use of a standard of appraisal. the criteria may be those determined by the student or those which are given to him.*<sup>18</sup>

Artinya, penilaian tentang nilai material dan metode untuk tujuan tertentu. kuantitatif dan kualitatif penilaian tentang sejauh mana materi dan metode memenuhi kriteria. penggunaan suatu standar penilaian.

---

<sup>16</sup> Benjamin S. Bloom, *Evaluation*, hlm. 332

<sup>17</sup> Daryanto, *Evaluasi*, hlm. 112

<sup>18</sup> Benjamin S. Bloom, *Evaluation*, hlm. 333

kriteria mungkin yang ditentukan oleh siswa atau mereka yang diberikan kepadanya.

Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengevaluasi situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu. Yang penting dalam evaluasi ialah menciptakan kriteria tertentu dan menciptakan kondisinya sedemikian rupa sehingga siswa mampu mengembangkan kriteria, standar, atau ukuran mengevaluasi tertentu.<sup>19</sup>

## 2. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Kognitif

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai.<sup>20</sup>

Faktor dari dalam diri siswa itu meliputi :

### a. Faktor fisiologis

Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dalam belajar. Keadaan organ0organ yang khusus, seperti indra pendengar dan indra penglihatan, mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan. Pendengatan dan penglihatan siswa yang rendah akan menghambat penyerapan informasi yang bersifat gambar dan citra.

### b. Faktor psikologis

Kecerdasan pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Semua psokolog hampir sepakat bahwa tingkat kecerdasan otak menentukan tingkat keberhasilan belajar

---

<sup>19</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 113

<sup>20</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Bari Algensindo, 1995), hlm. 39



pelajar. Semakin tinggi kemampuan kecerdasan seorang siswa, semakin besar peluangnya untuk meraih kesuksesan dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan seorang siswa, semakin kecil peluangnya untuk memperoleh kesuksesan.

c. Sikap siswa

Sikap siswa yang positif, merupakan indikasi awal yang baik bagi proses dan hasil belajar siswa. Sikap adalah bentukan sosial dan personal. Artinya, sikap seseorang muncul akibat pengaruh lingkungannya, namun disisi lain, sikap pun terkait dengan faktor internal perseorangan, yaitu rasa benci dan senang.

d. Bakat pelajar

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Manusia berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

e. Minat siswa

Minat dapat mempengaruhi kualitas belajar seseorang dalam bidang studi tertentu, seseorang yang menaruh minat besar terhadap mata pelajaran, memungkinkan ia belajar lebih giat dan berprestasi pada tersebut.

f. Motivasi siswa

Motivasi dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar, termasuk menyenangi materi dan kebutuhan dalam materi tersebut. Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorong untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan sekolah, suri tauladan orangtua, guru merupakan contoh konkret motivasi ekstrinsik.

Para psikolog kognitif berkeyakinan bahwa motivasi yang lebih signifikan bagi pelajar adalah motivasi intrinsik. Sebab, ia lebih murni

dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.<sup>21</sup>

Adanya pengaruh dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya. Siswa harus merasakan adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi.

Hasil yang dapat diraih masih juga bergantung dari lingkungan. Artinya ada faktor-faktor yang berada diluar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satunya lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah *kualitas pengajaran*. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran. Oleh sebab itu hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Pendapat ini sejalan dengan teori belajar di sekolah (Theory of school learning) dari bloom yang mengatakan ada tiga variabel utama dalam teori belajar di sekolah, yakni karakteristik individu, kualitas pengajaran, dan hasil belajar siswa.<sup>22</sup>

Faktor-faktor dari luar, boleh dikata juga tak terbilang jumlahnya, seperti misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi/siang ataupun malam), tempat (letaknya pergedungan), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis menulis, buku-buku, alat-alat peraga dan sebagainya yang biasa disebut alat-alat pelajaran).<sup>23</sup>

## **C. Bidang Studi Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

---

<sup>21</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 95-100

<sup>22</sup> Nana Sudjana, *Dasar*, hlm. 40

<sup>23</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), hlm. 254

Pendidikan dalam pengertian bahasa disebut proses melatih dan mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, pikiran, perilaku, dan lain-lain, terutama oleh sekolah formal.<sup>24</sup>

Sedangkan pendidikan Islam terbagi dalam tiga pengertian. Pertama, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk ,mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan. Kedua, jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu, dan diperlukan sebagai ilmu yang lain. Ketiga, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakan.<sup>25</sup>

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber Utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>26</sup> Dan juga dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>27</sup>

## 2. Landasan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

---

<sup>24</sup> A. Qodri A. Azizy, Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 18

<sup>25</sup> M. Ali Hasan& Mukti, Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2009), hlm.45

<sup>26</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 21

<sup>27</sup> Chabib Thoaha dan Abdul mu'ti, *PBM PAI di Sekolah*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1998), hlm. 180

a. Landasan Yuridis

Landasan yuridis adalah kekuatan hukum dalam pelaksanaan pendidikan agama. Dalam hal ini ada dua landasan, antara lain:

1) Landasan Idiil

Disebut landasan idiil karena terwujudnya kehidupan beragama bagi seluruh rakyat Indonesia menjadi suatu cita-cita para pendiri Republik. Cita-cita itu dituangkan dalam pembukaan UUD 45 alenia ketiga, “Atas berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa” dan alenia keempat, “Negara Republik Indonesia yang berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa” ( Pancasila Sila Pertama)

2) Landasan Operasional

Landasan ini yang secara langsung mengatur pelaksanaan Pendidikan Agama di sekolah-sekolah negeri di Indonesia yang disebutkan pada UU no 4 tahun 1950 pada bab XII pasal 20 tertulis sebagai berikut:

- (1) Dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama; orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut.
- (2) Cara penyelenggaraan pelajaran agama di sekolah-sekolah negeri diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, bersama-sama dengan Menteri Agama.<sup>28</sup>

b. Landasan Religius

Yang dimaksud dengan landasan religius adalah dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun Hadits Nabi. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.

---

<sup>28</sup> Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM PAI*, hlm. 60-62

Dalam Al-Quran banyak ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut antara lain:<sup>29</sup>

Dalam surat At-Tahrim ayat 6.



“ Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”<sup>30</sup>

Selain itu juga ditegaskan pula pada surat Ali Imron ayat 104 yang berbunyi:



<sup>29</sup> Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 20  
<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), hlm,820

“ Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar ”<sup>31</sup>

Ayat-ayat tersebut di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik agama. Baik pada keluarganya maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya (walaupun hanya sedikit).

c. Landasan Sosial- Psikologis

Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan.<sup>32</sup>

Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara,

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>33</sup>

Menurut rekonstruksi sosial bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan kesadaran peserta didik akan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia, yang merupakan bagian dari kewajiban dan tanggung jawab pemeluk agama Islam untuk memecahkannya melalui *da'wah bi al-hal*, baik yang

---

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 79

<sup>32</sup> Zuhairini, *Metodologi*, hlm. 21

<sup>33</sup> Ramayulis, *Metodologi*, hlm. 22

terkait dengan masalah sosial, ekonomi, politik dan budaya ataupun lainnya, dan mengajarkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan semua problem tersebut agar dapat berpartisipasi dalam melakukan *ishlah* (perbaikan) dan *amar ma'ruf nahi munkar*, sehingga dapat terwujud suatu tatanan masyarakat baru yang lebih baik.<sup>34</sup>

1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Standar Kompetensi

Standar Kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berisi sekumpulan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik disuatu jenjang pendidikan tertentu.

Standar Kompetensi tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan ayat-ayat al-Qur'an serta mengamalkan ajaran-ajaran- dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menerapkan aqidah Islam kehidupan sehari-hari.
- 3) Melaksanakan syariah Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Mendeskripsikan perkembangan tarikh Islam dan hikmahnya untuk kepentingan sehari-hari.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar ini dijabarkan lagi berdasarkan aspek materi Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :<sup>35</sup>

**Tabel 2.1**

Kelas	Al-Qur'an	Keimanan	Akhlak	Fiqh	Tarikh
X	Mampu membaca Al-Qur'an	Beriman kepada Allah dan	Terbiasa khusnuzan terbuka,hati	Mengetahui sumber	Mengetahui perkem

<sup>34</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.135

<sup>35</sup> Ramayulis, *Metodologi*, hlm. 39

	dan memahami i ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia dan peranannya sebagai makhluk serta dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Membaca dan memahami i ayat-ayat ibadah. Membaca dan memahami i ayat-ayat demokrasi .	menghayati sifat-sifat dan Asmaul Husna serta mengetahui fungsinya.	- hati,gigih,berinisiatif,rela berkorban dan tidak terbiasa su'uzan terhadap Allah, tidak tamak, tidak hasud, tidak ria,tidak aniaya dan terbiasa berpakaian dan berhias yang sopan dan dapan memperlakukan tamu dengan baik	hukum Islam, mengetahui hikmah shalat,puasa,zakat ,haji,wakaf dan dapat mengimplementasikan yang dalam kehidupan sehari-hari	bangunan Islampada masa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah dan dapat menarik pelajaran penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sekarang
XI	Membaca Al-Quran dan	Beriman kepada kitab dan	Terbiasa taubat,optimis,dinamis,tug	Memahami tentang	Mengetahui tentang



	memahami ayat-ayat tentang kompetisi, ayat tentang solidaritas, dan menyantuni kaum lemah, serta mampu membaca ayat tentang lingkungan	Rasul dan mengetahui fungsi beriman kepada kitab dan Rasul-rasul Allah	as,berfikir kritis,demokratis,mengendalikan diri dan tidak merampok,tidak melanggar HAM dan menghormati hasil karya orang lain dan kaum lemah.	sistem ekonomi Islam, mengetahui tentang prosesi jenazah dan mengetahui ahui tentang hukum Islam, serta dapat melakukan khutbah dan dakwah	perkembangan Islam pada abad pertengahan dan mengetahui proses masuk dan perkembangan Islam di Indonesia
XII	Membaca Al-Quran dan memahami ayat-ayat toleransi dan memahami ayat tentang	Beriman kepada hari akhir dan beriman kepada qhada dan qadar dan memahami fungsi	Terbiasa berperilaku ridho, produktif, obyektif, rasional dan dapat berinteraksi serta bersosialisasi	Memahami tentang proses pernikahan Islam dan pembag	Mengerti tentang perkembangan Islam pada masa global

	etos kerja	beriman kepada hari akhir serta qhada dan qadar	dalam kehidupan plural berdasarkan etika Islam	ian waris Islam	dan mengambilmilai-nilai Islam dalam kerangka hidup global
--	------------	---	--	-----------------	--

36

## 2. Aspek Kognitif dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilihat dari aspek kognitifnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a. *Knowledge* (pengetahuan)

Kemampuan mengingat (*recall*) konsep-konsep yang khusus dan yang umum, metode dan proses serta struktur. Tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan adalah merupakan proses berfikir yang paling rendah.

Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan adalah dapat menghafal surat al-‘Ashar, menerjemahkan dan menuliskannya secara baik dan benar, sebagai salah satu materi pelajaran kedisiplinan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.

### b. *Comprehension* (pemahaman)

Kemampuan memahami tanpa mengetahui hubungan-hubungannya dengan yang lain, juga tanpa kemampuan mengaplikasikan pemahaman tersebut.

---

<sup>36</sup> Ramayulis, *Metodologi*, hlm. 42

Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Salah satu contoh hasil belajar aspek kognitif pada jenjang pemahaman ini misalnya para siswa dapat menguraikan tentang makna kedisiplinan yang terkandung dalam surat al-‘Ashar secara lancar dan jelas seperti yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

c. *Application* (penerapan)

Kemampuan menggunakan konsep-konsep abstrak pada objek-objek khusus dan konkret. Konsep abstrak tersebut bisa berupa ide-ide umum, prosedur prinsip-prinsip teknis, atau teori yang harus diingat dan diaplikasikan.

Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang penerapan misalnya para siswa mampu memikirkan tentang penerapan konsep kedisiplinan yang diajarkan Islam dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

d. *Analysis* (analisis)

Kemampuan memahami dengan jelas hirarki ide-ide dalam suatu unit bahan atau membuat keterangan yang jelas tentang hubungan antara ide yang satu dengan ide yang lainnya. Analisis ini memperjelas bahan-bahan yang dipelajari dan menjelaskan bagaimana masing-masing ide itu berpengaruh.

Contohnya, para siswa dapat merenung dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari kedisiplinan seorang siswa di rumah, di sekolah, dan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, sebagai bagian dari ajaran Islam.

e. *Synthesis* (sintesis)

Kemampuan merakit bagian-bagian menjadi satu keutuhan. Kemampuan ini melibatkan proses penyusunan, penggabungan bagian-bagian untuk dijadikan suatu keseluruhan yang berstruktur yang semula belum jelas.

Salah satu hasil belajar kognitif dari jenjang sintesis ini adalah para siswa dapat menulis karangan tentang pentingnya kedisiplinan sebagaimana telah diajarkan oleh islam

f. *Evaluation* (evaluasi)

Kemampuan dalam mempertimbangkan nilai bahan dan metode yang digunakan dalam menyelesaikan suatu problem, baik bersifat kuantitatif dan kualitatif.<sup>37</sup>

Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang evaluasi adalah para siswa mampu menimbang-nimbang tentang manfaat yang dapat dipetik oleh seseorang yang berlaku disiplin dan dapat menunjukkan mudharat atau akibat-akibat negatif yang akan menimpa seseorang yang bersifat malas atau tidak disiplin, sehingga pada akhirnya sampai pada kesimpulan penilaian, bahwa kedisiplinan merupakan perintah Allah SWT yang wajib dilaksanakan dalam sehari-hari.

#### D. Pembentukan Akhlak Siswa

##### 1. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah bentuk plural dari khuluq yang artinya tabiat, budi pekerti, kebiasaan. Kata khuluq tercantum dalam surat al-Qalam ayat 4



“ Dan sesungguhnya Engkau ( Muhammad ) benar-benar berbudi pekerti yang luhur”

Dalam Kitab Ihya Ulumuddin menjelaskan bahwa khuluk adalah suatu sifat yang teguh terhunjam pada jiwa, yang timbul daripadanya tindakan-tindakan dengan mudah, tidak membutuhkan kepada pikiran dan pertimbangan.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Ramayulis, *Metodologi*, hlm. 24-25

<sup>38</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.

Akhlak adalah kondisi yang kuat dalam jiwa yang darinya muncul keinginan berusaha dalam bentuk kebaikan, keburukan, keindahan dan kejelekan. Secara tabiat, akhlak dapat dipengaruhi oleh pendidikan yang baik dan buruk. Apabila kondisi tersebut dibina untuk memilih keutamaan dan kebenaran mencintai kebaikan, antusias terhadap kebaikan, dilatih untuk mencintai keindahan, serta membenci kejelekan, niscaya itu semua akan menjadi tabiatnya. Dengan tabiat itu akan muncul perbuatan-perbuatan baik dengan mudah, tanpa dipaksakan.<sup>39</sup>

Seperti yang dikatakan al-Ghazali, akhlak berarti suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika kemantapan itu sedemikian, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik yaitu amal yang terpuji menurut akal dan syari'ah, maka ini disebut akhlak yang baik. Jika amal-amal yang tercelalah yang muncul dari keadaan (kemantapan) itu, maka dinamakan akhlak yang buruk.<sup>40</sup>

Pengertian akhlak di atas sesuai dengan pendapat Elizabeth B. Hurlock yang mengatakan “ *Behaviour which may be called “ true morality” not only conforms to social standars but also is carried out voluntarily, it comes with the tranition. From external to internal authority and consist of conduct regulated from within “*

“Tingkah laku yang juga disebut “ kebenaran moral ” tidak hanya menyangkut standar sosial tetapi juga ditampakkan dengan sendirinya. Tingkah laku itu mendatangkan perubahan kekuatan dari luar ke dalam dan terdiri dari sikap yang diatur dari dalam ”<sup>41</sup>

Selanjutnya perbuatan manusia yang dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya apabila:

---

<sup>39</sup> Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, *Terjemahan Minhajul Muslim*, (Surakarta: Insan Kamil, 2011), hlm. 253

<sup>40</sup> Muhammad Abul Quasem, *Etika al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 81-82

<sup>41</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Mc. Grow- Hill: Intermedia Student Edition, th), Sixty Edition, hlm. 386

- a. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan.
- b. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan karena ada tekanan dari luar.<sup>42</sup>

Segala perbuatan yang termasuk dalam kategori akhlak harus dilakukan secara spontan, mudah, tanpa melalui proses berpikir, tanpa melalui penelitian dan pertimbangan, berulang-ulang dan berkesinambungan, bebas dari rekayasa dan kepentingan, tidak melihat waktu, tempat, dan keadaan, dan menjadi suatu kebiasaan. Karena itu, perbuatan akhlak perlu dibangun dan dibentuk melalui proses pendidikan.<sup>43</sup>

Dalam Islam akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaanya.<sup>44</sup>

## 2. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak Islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniah (agama/Islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tidak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut.

### 1) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki

---

<sup>42</sup> Chabib Toha, dkk, *Metodologi Pengajaran Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 111-112

<sup>43</sup> M. Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hlm. 77

<sup>44</sup> Chabib Toha, dkk, *Metodologi*, hlm. 114

ciri-ciri perbuatan akhlaki sebagaimana telah disebut diatas.sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari. *Ketiga*, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. *Keempat* Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.<sup>45</sup>

Salah satu contoh dari akhlak kepada Allah yaitu tawakal. Seorang muslim menganggap tawakal kepada Allah dalam setiap amalannya sebagai kewajiban agama dan menilainya sebagai akidah Islam. Tawakal seorang muslim adalah amalan dan harapan, disertai dengan ketenangan hati dan ketentraman jiwa, serta keyakinan yang kuat bahwa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak terjadi, dan Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik.<sup>46</sup>

Contoh lainnya yaitu taqwa. Taqwa ialah takut kepada Allah SWT, beramal menurut Wahyu, berpuas hati dengan yang sedikit dan bersedia untuk Hari Perjalanan.

## 2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli

---

<sup>45</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali, 2009), hlm. 149-150

<sup>46</sup> Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, *Terjemahan Minhajul Muslim*, hlm. 263-264

aib itu benar atau salah. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 263:<sup>47</sup>



“ Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari pada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun”<sup>48</sup>

Contoh dari akhlak terhadap sesama, yang *pertama* melalui akhlak mulia terhadap orang tua, seperti berbakti kepada kedua orang tua, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, menjaga nama baik orang tua dan keluarga, mau dan mampu memelihara serta menjalankan amanah orang tua dengan ikhlas dan bertanggung jawab.

*Kedua*, akhlak mulia terhadap guru, dapat diwujudkan dengan menghormati dan memuliakan guru, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru secara sadar dan bertanggung jawab, mengetahui, memahami, dan meyakini bahwa setiap guru mengharapkan anak muridnya berhasil dalam menempuh pendidikan, senantiasa berdoa demi keselamatan dan kehidupan gurunya.

*Ketiga*, akhlak mulia terhadap teman, dapat wujudkan dengan menjalin dan memelihara persahabatan secara tulus dan tidak membeda-bedakan, menyayangi teman-temannya, mau menolong temanyang sedang mengalami kesusahan, tidak menyinggung atau menyakiti teman, tidak menceritakan keburukan teman kepada orang lain.<sup>49</sup>

### 3) Akhlak Terhadap Lingkungan

---

<sup>47</sup> Abuddin Nata, *Akhlak*, hlm. 151  
<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 55  
<sup>49</sup> M. Sahlan Syafei, *Bagaimana*, hlm. 78-81



Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Ini berarti manusia dituntut untuk mampu mengormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri sendiri.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT, dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang Muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.<sup>50</sup>

#### 1. Pembentukan Akhlak

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan

---

<sup>50</sup> Abuddin Nata, *Akhlak*, hlm. 152-153

utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim,<sup>51</sup> yaitu untuk menjadi hamba Allah, hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.<sup>52</sup>

Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *insting* ( *garizah* ) yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fithrah yang ada dalam diri manusia, dan juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin.

Selanjutnya ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat yang kedua ini umumnya datang dari Ulama-ulama Islam yang cenderung pada akhlak. Ibnu Miswakh, Ibnu Sina, al-Ghazali dan lain-lain termasuk kepada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha. Imam al-Ghazali misalnya mengatakan sebagai berikut: Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsi hadis nabi yang mengatakan “perbaikilah akhlak kamu sekalian”

Pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk

---

<sup>51</sup> Abuddin Nata, *Akhlak*, hlm. 155

<sup>52</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), cet. VIII, hlm. 48-49

Tuhan dan seterusnya. Keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.<sup>53</sup>

Pendorong akhlak dapat berupa kebaikan, kebenaran, tingkah laku mulia, dan sifat-sifat terpuji. Pendorong akhlak ini perlu ditumbuh kembangkan kepada segenap manusia dalam melakukan aktivitas hidupnya. Sebab jika pendorong akhlak ini tidak tumbuh dan tidak berkembang pada diri manusia, maka ia tidak mengetahui apakah perbuatannya termasuk berakhlak baik atau sebaliknya.<sup>54</sup>

Keadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat di mana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan dibidang iptek. Saat ini misalnya orang akan mudah berkomunikasi dengan apapun yang ada di dunia ini, yang baik atau yang buruk karena ada alat telekomunikasi. Peristiwa yang baik atau yang buruk dengan mudah dapat dilihat melalui pesawat televisi, internet, faximile dan seterusnya. Film, buku-buku, tempat-tempat hiburan yang menyuguhkan adegan maksiat dan produk obat-obat terlarang, minuman keras dan pola hidup materialistik semakin menggejala. Semua ini jelas membutuhkan pembinaan akhlak.

Dengan uraian tersebut di atas bahwa akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik akhlaknya. Disinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan.

---

<sup>53</sup> Abuddin Nata, *Akhlak*, hlm. 156-157

<sup>54</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif AlQur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 9

Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.<sup>55</sup>

#### **E. Korelasi Prestasi Kognitif Pendidikan Agama Islam dengan Akhlak Siswa**

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa prestasi dapat diartikan hasil belajar siswa, yang merupakan perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.<sup>56</sup>

Prestasi kognitif merupakan kemampuan yang menimbulkan perubahan dalam domain kognitif.<sup>57</sup> Yang mana kemampuan tersebut dalam hal *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *synthesis* (sistesis), *evaluation* (penilaian).<sup>58</sup>

Berkaitan dengan prestasi, dimana hal ini akan tercapai apabila diusahakan semaksimal mungkin, baik melalui latihan maupun pengalaman. Untuk mencapai hal tersebut harus memulai dari diri sendiri. Mengingat pentingnya keberadaan moralitas agama atau akhlak, maka seyogyanya substansi nilai-nilai akhlak memiliki tempat tersendiri di dalam pelajaran sekolah. Tentunya pengajaran Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting dalam pendidikan akhlak.<sup>59</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari

---

<sup>55</sup> Abuddin Nata, Akhlak, hlm. 157-158

<sup>56</sup> Purwanto, Evaluasi, hlm. 45

<sup>57</sup> Purwanto, Evaluasi, hlm. 50

<sup>58</sup> Bloom, Evaluation, hlm. 331-333

<sup>59</sup> Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, PBM, hlm. 180

sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.

Dengan pengetahuan yang luas dan mendalam siswa dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. Dengan prestasi yang didapat dari kemampuan berpikir dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, mendorong siswa untuk selalu menanamkan nilai akhlak yang mulia. Hal tersebut melengkapi siswa dengan asas-asas keimanan, mengajarkan ajaran syariat Islam serta membiasakan mereka melaksanakan rukun Islam.

Jadi, hasil prestasi kognitif Pendidikan Agama Islam merupakan hasil yang dicapai oleh siswa dalam menguasai atau menerima materi di dalam pembelajaran Agama Islam. Jika prestasi kognitif Pendidikan Agama Islam mendapatkan hasil yang baik tentunya akan memberikan peranan dalam pembentukan watak, tabiat serta akhlak siswa.

#### **F. Rumusan Hipotesis**

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata yaitu *hypo* yang artinya dibawah dan *thesa* yang artinya kebenaran.<sup>60</sup> Hipotesis adalah kesimpulan sementara tentang hubungan antara dua variabel atau lebih.<sup>61</sup>

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah “terdapat korelasi positif prestasi kognitif bidang studi Pendidikan Agama Islam dengan akhlak siswa SMK N 2 Magelang.” Ini berarti bahwa semakin tinggi prestasi kognitif Pendidikan Agama Islam, semakin baik nilai akhlak siswa.

---

<sup>60</sup> Suharsimi Arikunto, *prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), cet. XI, hlm. 64

<sup>61</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.

